



Teologi Perjanjian dalam Perspektif Reformasi: Antara Tradisi dan Pembaruan

Relfan Z. Rolos¹

Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Email tepanrolos33@gmail.com

ABSTRAK

Teologi Perjanjian merupakan salah satu pilar penting dalam pemikiran teologis Reformasi yang berupaya memahami hubungan antara Allah dan umat-Nya melalui kerangka perjanjian yang konsisten dalam keseluruhan narasi Alkitab. Tulisan ini mengkaji perkembangan konsep Teologi Perjanjian dalam tradisi Reformasi, terutama sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti John Calvin dan para teolog pasca-Reformasi, serta bagaimana konsep ini mengalami pembaruan dalam dialog dengan konteks teologis dan sosial kontemporer. Kajian ini menggunakan pendekatan historis-teologis dan hermeneutik untuk menelusuri kesinambungan dan dinamika perubahan dalam pemahaman perjanjian, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Ditekankan pula kontribusi Teologi Perjanjian terhadap pembentukan doktrin soteriologi, eklesiologi, dan etika Kristen dalam kerangka Reformasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun akar tradisional Teologi Perjanjian sangat kuat, terdapat ruang yang signifikan untuk pembaruan teologis yang tetap setia pada prinsip-prinsip Reformasi seperti *sola scriptura* dan *sola gratia*, tanpa kehilangan kekayaan warisan historisnya. Dengan demikian, Teologi Perjanjian dalam perspektif Reformasi terus relevan dan dinamis sebagai jembatan antara warisan iman dan tantangan zaman modern.

Kata Kunci: Teologi Perjanjian, Reformasi, Calvin, Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Tradisi, Pembaruan, Hermeneutik.

ABSTRACT

Covenant Theology is one of the important pillars in Reformation theological thought that seeks to understand the relationship between God and His people through a consistent covenant framework throughout the biblical narrative. This paper examines the development of the concept of Covenant Theology in the Reformation tradition, especially as developed by figures such as John Calvin and post-Reformation theologians, and how this concept has been renewed in dialogue with contemporary theological and social contexts. This study uses a historical-theological and hermeneutic approach to trace the continuity and dynamics of change in the understanding of the covenant, both in the Old and New Testaments. It also emphasizes the contribution of Covenant Theology to the formation of Christian soteriology, ecclesiology, and ethics doctrines within the Reformation framework. The results of the study show that although the traditional roots of Covenant Theology are very strong, there is significant room for theological renewal that remains faithful to Reformation principles such as *sola scriptura* and *sola gratia*, without losing the richness of its historical heritage. Thus, Covenant Theology in the Reformation perspective continues to be relevant and dynamic as a bridge between the heritage of faith and the challenges of the modern era.

Keywords: Covenant Theology, Reformation, Calvin, Old Testament, New Testament, Tradition, Renewal, Hermeneutics.

A. Pendahuluan

Dalam sejarah pemikiran Kristen, konsep perjanjian (Ibrani: berit, Yunani: diatheke) merupakan salah satu benang merah utama yang menjalin keseluruhan narasi Alkitab dari Kejadian hingga Wahyu. Melalui kerangka perjanjian, umat percaya memahami relasi antara Allah dan manusia, khususnya bagaimana Allah menyatakan diri-Nya, memberikan janji-janji-Nya, serta menetapkan syarat-syarat hubungan perjanjian yang membawa umat-Nya kepada keselamatan. Dalam konteks teologi Reformasi, pemahaman ini mendapatkan tempat yang sangat penting, bahkan menjadi struktur utama dalam menafsirkan Alkitab dan merumuskan doktrin-doktrin penting seperti soteriologi, eklesiologi, dan bahkan etika Kristen. Dalam tradisi Reformasi, teologi perjanjian (covenant theology) merupakan kerangka utama untuk memahami karya Allah dalam sejarah keselamatan. Perjanjian dipandang sebagai cara Allah menyatakan relasi-Nya dengan manusia secara konsisten dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Oleh karena itu, doktrin perjanjian menentukan pemahaman tentang keselamatan, sakramen, dan kesinambungan umat Allah. Pertama, dalam hal keselamatan, teologi Reformasi menegaskan bahwa keselamatan berlangsung dalam satu garis perjanjian anugerah (*covenant of grace*). John Calvin menekankan bahwa meskipun bentuk administrasi perjanjian berbeda antara Perjanjian Lama dan Baru, substansinya tetap sama, yaitu keselamatan oleh anugerah melalui iman kepada Kristus.¹ Hal ini menunjukkan bahwa Abraham, Israel, dan gereja berada dalam satu rencana keselamatan yang sama.

Kedua, dalam hal sakramen, tradisi Reformasi memahami sakramen sebagai "tanda dan meterai" (signs and seals) dari perjanjian Allah. Baptisan dilihat sebagai pengganti sunat sebagai tanda masuk ke dalam komunitas perjanjian, sedangkan Perjamuan Kudus sebagai tanda persekutuan dalam perjanjian baru.² Dengan demikian, sakramen bukan sekadar simbol, tetapi sarana yang meneguhkan janji Allah kepada umat-Nya.

Ketiga, teologi Reformasi menegaskan adanya kontinuitas umat Allah. Gereja dalam Perjanjian Baru tidak berdiri terpisah dari Israel, melainkan merupakan kelanjutan dari umat perjanjian Allah. O. Palmer Robertson menyatakan bahwa konsep perjanjian menjadi kunci untuk melihat kesatuan Alkitab, di mana Allah hanya memiliki satu umat yang ditebus dalam satu rencana yang digenapi dalam Kristus.³

Maka dari itu dalam tradisi Reformasi, perjanjian bukan hanya salah satu doktrin, tetapi menjadi kerangka menyeluruh yang menjelaskan bahwa keselamatan adalah anugerah, sakramen adalah tanda perjanjian, dan umat Allah tetap satu dalam seluruh sejarah penebusan.

Para teolog Reformasi seperti Martin Luther, John Calvin, dan para penerusnya dalam tradisi Reformed mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang perjanjian sebagai

¹ Institutes of the Christian Religion, ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960), Book II, Chapter 10, §§1–2, hlm. 428–431.

² Institutes of the Christian Religion, ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960), Book IV, Chapter 14 ("Of the Sacraments"), bab 1–6, hlm. 1277–1284

³ The Christ of the Covenants (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 1980), hlm. 4–15.

manifestasi konsistensi karakter Allah dan kesatuan rencana penebusan dari zaman ke zaman. Calvin, dalam karya-karya utamanya seperti *Institutes of the Christian Religion*, menekankan bahwa perjanjian adalah bentuk pengungkapan kasih karunia Allah yang menjadi dasar bagi kehidupan umat beriman dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Pemikiran ini kemudian dikembangkan lebih sistematis oleh para teolog Reformasi pasca Calvin, khususnya dalam bentuk Teologi Perjanjian (*Federal Theology*), yang mengajarkan keberadaan dua atau tiga perjanjian utama: perjanjian karya, perjanjian anugerah, dan dalam beberapa versi, perjanjian penebusan (*pactum salutis*).

Namun demikian, seperti halnya berbagai sistem teologi lainnya, Teologi Perjanjian tidak lepas dari kritik dan tantangan. Dalam perkembangan teologi kontemporer, muncul berbagai pendekatan baru dalam studi Alkitab, termasuk pendekatan naratif, kanonik, dan kontekstual, yang mengundang pembacaan ulang terhadap konsep perjanjian. Beberapa kalangan mempertanyakan validitas kategorisasi klasik perjanjian karya dan perjanjian anugerah, sementara yang lain mengkritisi bahaya sistematisasi berlebihan yang dapat mengabaikan keragaman suara dalam teks Alkitab. Di sisi lain, dalam konteks gereja modern, terutama di wilayah-wilayah non Barat seperti Asia, Afrika, dan Amerika Latin, muncul kebutuhan untuk merefleksikan konsep perjanjian dalam dialog dengan realitas sosial, budaya, dan spiritual lokal yang kompleks.

Dalam tradisi Reformasi, teologi perjanjian (*covenant theology*) tidak dapat dipahami sebagai suatu sistem yang sepenuhnya statis, melainkan sebagai kerangka teologis yang terus bergumul antara kesetiaan terhadap warisan ortodoksi dan keterbukaan terhadap perkembangan penafsiran Alkitab. Ketegangan antara "tradisi" dan "pembaruan" menjadi persoalan penting dalam teologi Reformasi kontemporer, karena di dalamnya terdapat upaya untuk menjaga kesinambungan ajaran sekaligus merespons dinamika zaman.⁴

Di satu sisi, tradisi Reformasi menekankan pentingnya stabilitas doktrinal yang diwariskan melalui pengakuan iman dan sistem teologi klasik. *Westminster Confession of Faith* merumuskan teologi perjanjian dalam kerangka sistematis melalui konsep *covenant of works* dan *covenant of grace*. Kerangka ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Herman Witsius dalam *The Economy of the Covenants Between God and Man*, yang menekankan kesinambungan logis antara tahap-tahap perjanjian dalam sejarah keselamatan. Pendekatan ini bertujuan menjaga kemurnian ajaran dan identitas teologi Reformasi.⁵ Tetapi, perkembangan studi biblika modern menghadirkan tantangan terhadap formulasi klasik tersebut. Munculnya *New Perspective on Paul* melalui pemikiran E. P. Sanders, James D. G. Dunn, dan N. T. Wright menawarkan pembacaan baru terhadap hubungan antara hukum, iman, dan perjanjian. Perspektif ini menegaskan bahwa Yudaisme abad pertama bersifat *covenantal nomism*, yaitu ketaatan terhadap hukum merupakan

⁴ *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), hlm. 120–125.

⁵ *Westminster Confession of Faith* (Glasgow: Free Presbyterian Publications, 2003), Chapter 7, §§2–3; *The Economy of the Covenants Between God and Man* (Phillipsburg: P&R Publishing, 1990), Book I, Chapter 1–3, hlm. 45–68.

respons terhadap anugerah Allah, bukan usaha legalistik untuk memperoleh keselamatan. Hal ini mendorong evaluasi ulang terhadap pemahaman Reformasi tentang pembenaran dan perjanjian.⁶

Selain itu, dalam perkembangan internal teologi Reformasi, muncul pendekatan teologi biblika yang lebih menekankan progresivitas wahyu. Geerhardus Vos menekankan bahwa wahyu Allah berkembang secara historis dan organik dalam sejarah penebusan. Dengan demikian, teologi tidak hanya dipahami secara sistematis, tetapi juga harus memperhatikan dinamika naratif Alkitab. Pendekatan ini membuka ruang bagi pembaruan tanpa harus meninggalkan dasar otoritas Kitab Suci.⁷ Ketegangan antara tradisi dan pembaruan ini kemudian menimbulkan pertanyaan penting bagi gereja dan akademisi masa kini, yaitu bagaimana mempertahankan kesetiaan terhadap akar teologi Reformasi sekaligus menjawab tantangan penafsiran zaman. Michael Horton menegaskan bahwa teologi Reformasi harus tetap bersifat konfesional sekaligus kontekstual, artinya setia pada pengakuan iman namun tetap relevan dalam konteks dunia modern. Dengan demikian, ketegangan ini bukan sekadar konflik, tetapi merupakan dinamika kreatif yang menjaga teologi tetap hidup dan berkembang.⁸

Dalam perkembangan gereja masa kini, pembahasan tentang teologi perjanjian (covenant theology) menjadi semakin penting untuk diangkat kembali. Hal ini terlihat dari kecenderungan di banyak gereja yang mulai tidak lagi menggunakan teologi perjanjian sebagai kerangka utama dalam memahami Alkitab. Padahal, dalam tradisi Reformasi, teologi perjanjian memegang peranan penting dalam menyatukan pemahaman tentang keselamatan, gereja, dan sakramen. Ketika kerangka ini mulai diabaikan, maka pemahaman iman Kristen dapat menjadi terpisah-pisah dan kehilangan arah teologis yang jelas.⁹ Namun di sisi lain, ada juga kecenderungan untuk mempertahankan teologi perjanjian secara sangat kaku, seolah-olah tidak boleh disentuh oleh perkembangan pemikiran baru. Sikap seperti ini justru berpotensi membuat teologi kehilangan daya hidupnya, karena tidak lagi mampu menjawab pertanyaan dan pergumulan zaman sekarang. Geerhardus Vos mengingatkan bahwa pernyataan Allah dalam Alkitab berlangsung secara bertahap dalam sejarah, sehingga pemahaman teologi juga perlu memperhatikan perkembangan tersebut.¹⁰

Selain itu, munculnya berbagai pendekatan teologi modern menunjukkan bahwa pembahasan tentang perjanjian masih terus berkembang. Salah satu contohnya adalah pemikiran N. T. Wright yang menekankan kembali pentingnya memahami perjanjian dalam kaitannya dengan sejarah Israel dan karya keselamatan Allah di dalam Kristus. Hal ini

⁶ Paul and Palestinian Judaism (Philadelphia: Fortress Press, 1977), hlm. 75–95; The New Perspective on Paul (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), hlm. 101–120; What Saint Paul Really Said (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), hlm. 32–45.

⁷ Biblical Theology: Old and New Testaments (Edinburgh: Banner of Truth, 1975), hlm. 5–20.

⁸ The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way (Grand Rapids: Zondervan, 2011), hlm. 130–135.

⁹ The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way (Grand Rapids: Zondervan, 2011), hlm. 120–125.

¹⁰ Biblical Theology: Old and New Testaments (Edinburgh: Banner of Truth, 1975), hlm. 5–20.

memperlihatkan bahwa teologi perjanjian bukan sesuatu yang sudah selesai dibahas, tetapi masih terus dipikirkan ulang dalam terang konteks yang baru.¹¹

Karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, khususnya untuk melihat kembali posisi teologi perjanjian di tengah perkembangan teologi masa kini. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah apakah berbagai bentuk pembaruan teologis yang muncul sekarang ini benar-benar memperkaya pemahaman dalam tradisi Reformasi, atau justru menjauh dari dasar yang sudah diletakkan sebelumnya. Dengan kata lain, perlu ada penilaian yang jujur dan seimbang antara kesetiaan pada tradisi dan keterbukaan terhadap pembaruan.¹² Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk menjembatani dua hal yang sering dipertentangkan, yaitu mempertahankan warisan teologi Reformasi dan sekaligus membuka diri terhadap perkembangan teologi yang ada. Penelitian ini tidak hanya mengulang apa yang sudah ada, tetapi mencoba melihat kembali relevansinya dalam kehidupan gereja saat ini. Dengan demikian, diharapkan teologi perjanjian tidak hanya dipahami sebagai ajaran lama, tetapi sebagai dasar iman yang tetap hidup dan bermakna bagi gereja masa kini.¹³

Dalam terang realitas tersebut, pertanyaan yang muncul adalah: sejauh mana pemahaman Teologi Perjanjian dari perspektif Reformasi masih relevan bagi gereja dan masyarakat masa kini? Apakah doktrin ini hanya menjadi bagian dari warisan historis, atautkah dapat dihidupkan kembali secara kreatif untuk menjawab kebutuhan zaman? Di sinilah pentingnya telaah kritis terhadap Teologi Perjanjian dalam kaitannya dengan dua kutub yang saling melengkapi: tradisidan pembaruan. Tradisi, dalam hal ini, mengacu pada kekayaan pemikiran teologis Reformasi yang harus dihargai dan dipertahankan; sementara pembaruan merujuk pada kebutuhan untuk mereformulasi atau mereinterpretasi doktrin dalam konteks tantangan dan peluang yang berbeda dari zaman Reformasi itu sendiri.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji ulang Teologi Perjanjian dalam perspektif Reformasi dengan pendekatan historis dan hermeneutis. Pertama, penulis akan menelusuri akar historis dan perkembangan sistematik Teologi Perjanjian dalam tradisi Reformasi, termasuk tokoh-tokoh sentral dan kontribusi teologis mereka. Kedua, dilakukan evaluasi kritis terhadap pemahaman klasik tersebut dalam terang perkembangan teologi dan eksistensi gereja masa kini. Terakhir, tulisan ini menawarkan sebuah refleksi teologis mengenai bagaimana Teologi Perjanjian dapat diperbarui tanpa kehilangan kesetiaannya pada prinsip-prinsip utama Reformasi, seperti *sola scriptura*, *sola fide*, dan *sola gratia*. Dengan demikian, kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi diskursus akademik teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi kehidupan gereja dan pelayanan di era modern yang terus berubah..

B. Metode Penelitian

¹¹ What Saint Paul Really Said (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), hlm. 32–45.

¹² The Christ of the Covenants (Phillipsburg: P&R Publishing, 1980), hlm. 15–25.

¹³ Covenant and Creation (Exeter: Paternoster Press, 1984), hlm. 117–130.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis-historis dan hermeneutik. Jenis penelitian ini dipilih karena fokus kajian tertuju pada penggalian makna dan perkembangan doktrin Teologi Perjanjian dalam tradisi Reformasi, serta eksplorasi kemungkinan pembaruannya dalam konteks teologi kontemporer. Penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk mengkaji secara mendalam teks-teks teologis, dokumen sejarah, dan karya-karya ilmiah dalam upaya memahami dinamika teologis secara kontekstual dan argumentatif.

Pendekatan teologis-historis digunakan untuk menelusuri perkembangan konsep Teologi Perjanjian dari masa Reformasi, khususnya melalui karya-karya tokoh seperti John Calvin, serta perkembangan lanjutan dalam tradisi Reformed. Dengan pendekatan ini, penulis berupaya untuk memetakan pemahaman perjanjian sebagaimana terbentuk dalam konteks sejarah Reformasi, termasuk pengaruh latar belakang sosial, eklesiologis, dan polemik teologis yang menyertainya.

Sementara itu, pendekatan hermeneutik teologis digunakan untuk menafsirkan teks-teks teologis dan Alkitabiah yang menjadi dasar doktrin perjanjian. Hermeneutika dipakai sebagai alat untuk memahami makna teologis di balik struktur perjanjian dalam Alkitab, serta untuk mengkaji bagaimana doktrin tersebut dapat direfleksikan ulang dalam konteks gereja masa kini, tanpa melepaskan prinsip-prinsip dasar Reformasi seperti *sola scriptura*.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori:

1. Sumber primer, yaitu karya-karya asli para reformator dan teolog Reformed klasik, seperti *Institutes of the Christian Religion* oleh John Calvin, dokumen-dokumen pengakuan iman Reformed (misalnya *Westminster Confession of Faith*, *Heidelberg Catechism*), dan Alkitab sebagai fondasi teologis utama.
2. Sumber sekunder, yaitu literatur akademik kontemporer yang membahas Teologi Perjanjian, baik dari kalangan Reformed maupun non-Reformed, termasuk jurnal teologi, buku-buku studi biblika, serta artikel yang mengulas pembaruan konsep perjanjian dalam konteks modern.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi dan analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam doktrin Teologi Perjanjian, serta

menilai kontinuitas dan diskontinuitas antara pandangan tradisional dan pembaruan kontemporer. Penulis menyusun kajian berdasarkan kerangka komparatif antara doktrin klasik Reformasi dan refleksi teologis masa kini, untuk menilai relevansi dan fleksibilitas konsep perjanjian terhadap perubahan zaman.

Melalui kombinasi pendekatan historis dan hermeneutik, serta analisis tematik terhadap sumber-sumber teologis utama, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang posisi Teologi Perjanjian dalam warisan Reformasi serta kemungkinan arah perkembangannya ke depan dalam lanskap teologi global.

C. Hasil Dan Pembahasan

Teologi Perjanjian dalam Tradisi Reformasi: Kesenambungan dalam Sejarah Penebusan

Pemahaman tentang perjanjian sebagai dasar relasi antara Allah dan manusia telah menjadi tema sentral dalam narasi biblika. Dalam kerangka teologi Reformasi, perjanjian bukan sekadar kontrak spiritual, melainkan struktur fundamental dari keseluruhan rencana penebusan. John Calvin merupakan tokoh penting yang menegaskan bahwa perjanjian adalah cara Allah mengikat diri-Nya kepada umat-Nya secara beranugerah dan konsisten. Dalam *Institutes of the Christian Religion*, Calvin menyatakan bahwa perjanjian anugerah telah dimulai sejak zaman para leluhur Israel dan mencapai kepenuhannya dalam Kristus.¹⁴ Baginya, tidak ada perbedaan esensial antara perjanjian dalam Perjanjian Lama dan Baru; keduanya adalah ekspresi dari kasih karunia Allah yang sama.

Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para teolog Reformed seperti Johannes Cocceius dan Herman Witsius. Cocceius menekankan progresivitas sejarah keselamatan, sedangkan Witsius berusaha mensistematisasikan ajaran perjanjian ke dalam tiga kategori besar: Covenant of Redemption (perjanjian penebusan antara Allah Bapa dan Anak sebelum penciptaan), Covenant of Works (perjanjian dengan Adam sebelum kejatuhan), dan Covenant of Grace (perjanjian kasih karunia setelah kejatuhan).¹⁵ Pembagian ini tidak hanya memberikan kerangka bagi soteriologi Reformed, tetapi juga menjadi dasar dalam memahami antropologi teologis dan relasi antara hukum dan anugerah.

¹⁴ John Calvin, *Institut Agama Kristen*, terj. Henry Beveridge (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2008), Buku II, Bab 10.

¹⁵ Herman Witsius, *Ekonomi Perjanjian Antara Tuhan dan Manusia* (Phillipsburg, NJ: Presbyterian & Reformed Publishing, 1990), Vol. 1.

Namun, struktur sistematis ini mendapat kritik karena dinilai terlalu rigid dan kurang memberi ruang bagi nuansa naratif dan kompleksitas sejarah penyelamatan yang ditampilkan dalam Alkitab. Beberapa ahli menilai bahwa pemisahan antara perjanjian karya dan perjanjian anugerah terlalu menekankan legalisme dalam fase awal relasi Allah dan manusia, yang tidak sejalan dengan kesaksian Kitab Suci bahwa kasih karunia Allah telah dinyatakan sejak awal sejarah penciptaan.¹⁶

Meskipun demikian, kekuatan pendekatan klasik Reformasi terletak pada kemampuannya menjaga kesinambungan narasi penebusan dan konsistensi karakter Allah. Dalam perspektif ini, perjanjian dipahami bukan sebagai pengganti hukum atau kasih karunia, melainkan sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya dalam kerangka relasional yang kokoh. Ketaatan manusia kepada hukum Allah bukanlah syarat untuk mendapatkan kasih karunia, melainkan respons atas perjanjian kasih yang telah Allah tetapkan terlebih dahulu.

Dalam memahami konsep perjanjian dalam Alkitab, penting untuk melihat latar belakang budaya Timur Dekat Kuno (Ancient Near East). Dalam dunia tersebut, perjanjian bukan sekadar kesepakatan biasa, melainkan suatu ikatan yang bersifat sakral dan mengikat hidup. Praktik yang dikenal sebagai "memotong perjanjian" (cutting a covenant) menunjukkan bahwa perjanjian sering disertai dengan ritual pemotongan hewan, di mana pihak-pihak yang berjanji seolah-olah menyatakan bahwa mereka akan mengalami nasib yang sama jika melanggar perjanjian tersebut. Konteks ini membantu memahami penggunaan istilah Ibrani berit dalam Perjanjian Lama, yang tidak hanya berarti kesepakatan, tetapi juga relasi yang diikat oleh komitmen serius di hadapan Allah.¹⁷

Dalam Perjanjian Lama, konsep berit menunjukkan bahwa Allah adalah pihak yang berinisiatif dalam mengikat perjanjian dengan manusia. Hal ini terlihat jelas dalam perjanjian dengan Abraham (Kejadian 15), di mana hanya Allah yang "melewati potongan-potongan" korban, menandakan bahwa pemenuhan perjanjian sepenuhnya bergantung pada kesetiaan Allah, bukan manusia. Dengan demikian, perjanjian dalam Alkitab bukanlah hubungan yang setara, melainkan hubungan yang didasarkan pada kedaulatan Allah. New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis menjelaskan bahwa berit sering kali mencerminkan tindakan sepihak Allah yang menetapkan relasi dengan umat-Nya berdasarkan kasih karunia-Nya.¹⁸ Ketika masuk ke Perjanjian Baru, istilah yang digunakan adalah diatheke, bukan syntheke. Secara umum, dalam bahasa Yunani, syntheke lebih menunjuk pada kontrak antara dua pihak yang setara, sedangkan diatheke lebih dekat dengan arti "wasiat" atau "penetapan sepihak." Pemilihan kata diatheke oleh penulis Perjanjian Baru bukan tanpa alasan, melainkan untuk menegaskan bahwa keselamatan

¹⁶ Michael Horton, *Tuhan yang Dijanjikan: Memperkenalkan Teologi Perjanjian* (Grand Rapids: Baker Books, 2006), hlm. 35-40.

¹⁷ *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), hlm. 283-295; lihat juga Perjanjian Lama dan Tafsirannya (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), hlm. 102-110.

¹⁸ *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, ed. Willem A. VanGemeren (Grand Rapids: Zondervan, 1997), Vol. 1, hlm. 747-755.

adalah hasil dari keputusan dan inisiatif Allah, bukan hasil negosiasi antara Allah dan manusia. Hal ini sangat penting dalam kerangka teologi Reformasi yang menekankan monergisme, yaitu bahwa Allah sendiri yang bekerja dalam keselamatan manusia.¹⁹

Penegasan ini terlihat secara khusus dalam surat Ibrani, di mana perjanjian baru dipahami sebagai penggenapan janji Allah yang tidak bergantung pada kemampuan manusia untuk memeliharanya. The Christ of the Covenants menjelaskan bahwa penggunaan diatheke memperlihatkan kesinambungan dengan konsep berit, tetapi dengan penekanan yang lebih kuat pada karya Allah yang final di dalam Kristus. Dengan demikian, keselamatan tidak dilihat sebagai hasil kerja sama, melainkan sebagai anugerah yang diberikan dan digenapi oleh Allah sendiri.²⁰ Dalam konteks teologi Reformasi, perbedaan antara berit dan diatheke ini menjadi dasar penting untuk menegaskan bahwa relasi Allah dengan manusia selalu dimulai dari inisiatif ilahi. Baik dalam Perjanjian Lama maupun Baru, manusia tidak pernah menjadi pihak yang menentukan perjanjian, melainkan menerima dan meresponsnya. Karena itu, konsep perjanjian tidak hanya berbicara tentang hubungan, tetapi juga tentang anugerah, kedaulatan Allah, dan kepastian keselamatan yang berakar pada kesetiaan-Nya sendiri.²¹

Pembaruan dalam Pemahaman Teologi Perjanjian: Respons terhadap Zaman Modern

Seiring dengan perkembangan studi biblika dan hermeneutika, muncul pendekatan-pendekatan baru dalam memahami konsep perjanjian. Teologi kontemporer mencoba mengintegrasikan pendekatan historis, naratif, dan kontekstual untuk menggali makna perjanjian secara lebih mendalam. Salah satu tokoh penting dalam pembaruan ini adalah Geerhardus Vos, yang memperkenalkan pendekatan Biblical Theology sebagai disiplin yang mempelajari wahyu Allah dalam urutan progresif.²² Dalam kerangka ini, perjanjian dipahami sebagai pola besar dari pewahyuan Allah yang bergerak secara historis dan tidak terlepas dari konteks waktu tertentu.

Meredith G. Kline melanjutkan pemikiran ini dengan menekankan aspek kerajaan Allah dalam perjanjian. Dalam bukunya Kingdom Prologue, Kline melihat perjanjian sebagai dokumen kerajaan yang mengikat antara Raja ilahi dan umat-Nya. Pendekatan ini menyegarkan pemahaman klasik karena memberi tekanan pada aspek kedaulatan dan kesetiaan Allah, sekaligus membuka ruang untuk penafsiran simbolis dan eskatologis.²³

Selain itu, muncul juga New Covenant Theology (NCT) sebagai sebuah pendekatan baru yang menantang struktur tradisional Teologi Perjanjian. NCT menolak keberlakuan

¹⁹ The Epistle to the Hebrews (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), hlm. 192–205; lihat juga Teologi Perjanjian Baru (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 140–150.

²⁰ The Christ of the Covenants (Phillipsburg: P&R Publishing, 1980), hlm. 52–63.

²¹ Institutes of the Christian Religion, ed. John T. McNeill (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960), Book II, Chapter 10, hlm. 428–430.

²² Geerhardus Vos, *Teologi Alkitab: Perjanjian Lama dan Baru* (Carlisle, PA: Banner of Truth Trust, 2000), hlm. 12–15.

²³ Meredith G. Kline, *Prolog Kerajaan: Fondasi Kejadian untuk Pandangan Dunia Perjanjian* (Eugene: Wipf & Stock, 2006), hlm. 21.

perjanjian karya sebagai dasar keselamatan dan menyatakan bahwa hukum Kristus, bukan hukum Musa, adalah prinsip etika utama umat percaya masa kini.²⁴ Meskipun NCT mendapat kritik dari kalangan Reformed karena dianggap terlalu memutus kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Baru, pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menyederhanakan dan menyegarkan doktrin yang kadang terjebak dalam sistematika yang terlalu kaku.

Dalam konteks gereja global, pembaruan pemahaman tentang perjanjian juga terjadi melalui interaksi dengan realitas sosial dan budaya lokal. Di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, konsep perjanjian diinterpretasikan sebagai model etis dan komunitarian yang menekankan solidaritas, keadilan sosial, dan pembebasan dari penindasan.²⁵ Dalam konteks ini, perjanjian bukan hanya sebagai struktur dogmatik, tetapi juga sebagai inspirasi bagi pembentukan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Hal ini selaras dengan visi Reformasi tentang transformasi masyarakat melalui prinsip-prinsip firman Tuhan.

Sintesis: Tradisi dan Pembaruan sebagai Dua Sayap Teologi yang Seimbang

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Teologi Perjanjian dalam tradisi Reformasi memiliki akar yang kuat dalam sejarah teologi Kristen dan telah memberi kontribusi besar terhadap pemahaman iman Kristen. Namun demikian, pemahaman tersebut tidak dapat dibiarkan statis. Tantangan zaman dan perkembangan hermeneutika menuntut adanya pembacaan ulang terhadap konsep perjanjian agar tetap relevan bagi gereja masa kini. Jalan ke depan bukanlah menolak tradisi maupun menerima pembaruan tanpa kritis, melainkan membangun jembatan antara keduanya. Teologi Perjanjian perlu dikembangkan dalam semangat *ecclesia reformata semper reformanda* — gereja yang terus diperbaharui oleh firman Allah. Artinya, doktrin yang berasal dari Reformasi tidak boleh menjadi fosil teologis, tetapi harus dihidupkan kembali dalam konteks dan tantangan zaman ini. Dengan demikian, pemahaman tentang perjanjian tetap menjadi kekuatan utama dalam membentuk gereja yang setia, relevan, dan transformatif.

Dalam Pertemuan antara tradisi dan pembaruan dalam teologi perjanjian pada masa kini dapat dilihat secara nyata dalam cara gereja memahami identitasnya sebagai umat Allah. Dalam tradisi Reformasi, gereja tidak dipahami sebagai komunitas yang eksklusif berdasarkan batas-batas etnis, budaya, atau bahkan denominasi, melainkan sebagai umat perjanjian yang dipanggil oleh Allah sendiri. Namun di sisi lain, gereja juga tidak boleh kehilangan identitasnya dengan menjadi terlalu terbuka tanpa dasar teologis yang jelas. Pemahaman perjanjian menjaga keseimbangan ini, karena identitas umat Allah didasarkan pada inisiatif Allah dalam memilih dan mengikat perjanjian dengan umat-Nya, bukan pada usaha manusia. O. Palmer Robertson menegaskan bahwa konsep perjanjian menunjukkan bahwa Allah membentuk satu umat yang memiliki kesatuan iman, sekaligus dipanggil untuk

²⁴ Tom Wells dan Fred Zaspel, *Teologi Perjanjian Baru: Uraian, Definisi, Pembelaan* (Frederick, MD: New Covenant Media, 2002), hlm. 88.

²⁵ Allan Boesak, *Berlari dengan Kuda: Refleksi Seorang Teolog yang Tidak Sengaja* (Cape Town: AFRICAN SUN MeDIA, 2009), hlm. 112.

hidup dalam kekudusan.²⁶ Maka dari itu teologi perjanjian mencegah gereja jatuh ke dalam dua ekstrem. Di satu sisi, gereja tidak menjadi eksklusif karena perjanjian Allah selalu memiliki dimensi universal, yaitu mencakup semua bangsa di dalam Kristus. Di sisi lain, gereja juga tidak menjadi terlalu liberal, karena perjanjian tetap memiliki tuntutan ketaatan sebagai respons terhadap anugerah Allah. Michael Horton menjelaskan bahwa gereja harus memahami dirinya sebagai komunitas yang dibentuk oleh Injil, bukan oleh budaya atau preferensi manusia, sehingga tetap setia pada kebenaran sekaligus terbuka dalam misi.²⁷

Selain dalam identitas umat Allah, pertemuan antara tradisi dan pembaruan juga terlihat dalam pemahaman tentang sakramen. Dalam tradisi Reformasi, sakramen dipahami sebagai tanda dan meterai dari perjanjian Allah. Baptisan dan Perjamuan Kudus tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki akar yang kuat dalam Perjanjian Lama, yaitu sunat dan perjamuan Paskah. Hubungan ini menunjukkan adanya kesinambungan antara umat Allah dalam Perjanjian Lama dan Baru. John Calvin menegaskan bahwa baptisan menggantikan sunat sebagai tanda masuk ke dalam perjanjian, sementara Perjamuan Kudus merupakan penggenapan dari perjamuan Paskah dalam terang karya Kristus.²⁸ Namun dalam konteks gereja masa kini, pemahaman sakramen sering kali mengalami penyempitan, baik hanya dianggap sebagai simbol belaka maupun dipraktikkan tanpa penghayatan teologis yang mendalam. Di sinilah pembaruan diperlukan, bukan untuk mengubah makna sakramen, tetapi untuk menghidupkan kembali kesadaran bahwa sakramen adalah sarana anugerah dalam kehidupan umat percaya. Geerhardus Vos menekankan bahwa seluruh praktik iman, termasuk sakramen, harus dipahami dalam alur sejarah penebusan yang berpusat pada Kristus, sehingga tidak kehilangan makna rohaninya.²⁹ Dengan demikian, pertemuan antara tradisi dan pembaruan dalam teologi perjanjian hari ini terlihat dalam upaya gereja untuk tetap setia pada dasar teologisnya sekaligus menjawab kebutuhan konteks masa kini. Identitas umat Allah dipahami secara lebih utuh, tidak eksklusif namun tetap berakar, dan kehidupan sakramen dipulihkan sebagai bagian penting dari relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Dalam kerangka ini, teologi perjanjian tetap menjadi fondasi yang menolong gereja untuk hidup setia, sekaligus relevan di tengah perubahan zaman.³⁰

D. Kesimpulan

Teologi Perjanjian merupakan salah satu pilar utama dalam konstruksi doktrin teologi

²⁶ The Christ of the Covenants (Phillipsburg: P&R Publishing, 1980), hlm. 45–55.

²⁷ The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way (Grand Rapids: Zondervan, 2011), hlm. 730–740.

²⁸ Institutes of the Christian Religion, ed. John T. McNeill (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960), Book IV, Chapter 16–17, hlm. 1321–1375.

²⁹ Biblical Theology: Old and New Testaments (Edinburgh: Banner of Truth, 1975), hlm. 140–150.

³⁰ Covenant and Creation (Exeter: Paternoster Press, 1984), hlm. 125–135.

Reformasi. Sebagai kerangka teologis, ia tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami hubungan antara Allah dan manusia secara historis dan redaksional dalam Alkitab, tetapi juga sebagai suatu sistem yang membentuk pemahaman soteriologi, eklesiologi, dan etika dalam kehidupan umat percaya. Para reformator, khususnya John Calvin, telah meletakkan dasar yang kuat dengan menekankan kontinuitas antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai satu rencana penebusan yang konsisten dalam kasih karunia Allah. Pemikiran ini kemudian disistematisasi lebih lanjut dalam tradisi Reformed klasik melalui doktrin perjanjian karya dan perjanjian anugerah, yang memberikan struktur logis dan teologis bagi keseluruhan narasi penebusan.

Namun demikian, harus diakui bahwa konstruksi teologis tersebut tidak berdiri di ruang hampa, melainkan berada dalam dinamika sejarah pemikiran gereja yang terus berkembang. Seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan terhadap Teologi Perjanjian tidak dapat dilepaskan dari kritik dan refleksi yang lebih lanjut. Munculnya pendekatan hermeneutika baru, seperti teologi naratif dan pembacaan kontekstual, menantang sistematisasi yang terlalu kaku dan mendorong para teolog untuk membaca ulang konsep-konsep klasik dengan kepekaan terhadap konteks historis, sosial, dan budaya. Dalam hal ini, kategori seperti covenant of works tidak lagi diterima secara begitu saja, tetapi dikaji ulang secara kritis, baik dari segi dasar biblika maupun relevansinya dalam keseluruhan narasi anugerah Allah yang sudah bekerja sejak awal penciptaan.

Lebih jauh lagi, perkembangan ini menunjukkan bahwa Teologi Perjanjian tidak boleh dipahami secara reduksionistik hanya sebagai sistem doktrinal yang tertutup, melainkan sebagai suatu kerangka yang bersifat dinamis, relasional, dan naratif. Artinya, perjanjian tidak hanya berbicara tentang struktur teologis, tetapi juga tentang tindakan Allah yang hidup dalam sejarah, yang terus membentuk dan memperbaharui umat-Nya. Dalam perspektif ini, perjanjian menjadi kunci hermeneutis yang menolong pembaca Alkitab untuk melihat kesatuan wahyu Allah sekaligus keberagaman ekspresi historisnya.

Pembaruan dalam Teologi Perjanjian juga menjadi semakin relevan dalam konteks global, di mana gereja-gereja di Asia, Afrika, dan Amerika Latin menghadapi tantangan-tantangan yang berbeda dari konteks Eropa Reformasi abad ke-16. Dalam konteks ini, perjanjian tidak hanya dimengerti secara doktrinal, tetapi juga sebagai dasar etis dan spiritual dalam membangun komunitas yang berlandaskan kesetiaan, tanggung jawab

sosial, solidaritas, dan keadilan. Dengan demikian, konsep perjanjian mengalami perluasan makna: dari sekadar kerangka soteriologis menjadi paradigma kehidupan yang mendorong transformasi sosial dan praksis iman yang kontekstual.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Teologi Perjanjian, sebagaimana diwariskan dalam tradisi Reformasi, tetap memiliki nilai teologis yang tinggi dan relevan bagi gereja masa kini. Namun, nilai tersebut tidak boleh dibekukan dalam bentuk historisnya, seolah-olah telah mencapai finalitas yang tidak dapat disentuh. Sebaliknya, ia harus terus dikembangkan dalam semangat *ecclesia reformata semper reformanda*, di mana gereja senantiasa kembali kepada firman Allah sebagai sumber pembaruan yang sejati. Dalam kerangka ini, pembaruan bukan berarti pengabaian terhadap tradisi, melainkan suatu usaha untuk menggali kembali prinsip-prinsip dasar Reformasi *sola scriptura*, *sola gratia*, dan *sola fide* agar dapat berbicara secara segar dan relevan bagi konteks zaman ini.

Lebih dari itu, sintesis antara tradisi dan pembaruan menjadi kunci penting dalam menjaga keseimbangan teologi dan praksis gereja. Tanpa tradisi, gereja akan kehilangan akar teologisnya; namun tanpa pembaruan, gereja berisiko kehilangan relevansi dan daya transformasinya di tengah dunia yang terus berubah. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang integratif, di mana kesetiaan terhadap warisan teologis Reformasi berjalan seiring dengan keterbukaan terhadap dialog, kritik, dan perkembangan pemikiran kontemporer.

Implikasi praktis dari pemahaman ini tampak dalam dua aspek penting kehidupan gereja. Pertama, dalam hal identitas, gereja dipahami sebagai umat perjanjian Allah yang tidak bersifat eksklusif secara sempit, tetapi juga tidak kehilangan batas identitas teologisnya. Identitas ini berakar pada inisiatif Allah dalam memilih dan mengikat umat-Nya, sehingga gereja dipanggil untuk hidup dalam kekudusan sekaligus keterbukaan misioner. Kedua, dalam kehidupan sakramen, perjanjian menegaskan bahwa baptisan dan Perjamuan Kudus bukan sekadar simbol, melainkan tanda dan meterai anugerah Allah yang nyata, yang menghubungkan umat percaya dengan karya Kristus dalam sejarah penebusan.

Pada akhirnya, dapat ditegaskan bahwa Teologi Perjanjian memiliki relevansi yang bersifat lintas zaman, karena berakar pada karakter Allah yang setia dan tidak berubah. Doktrin ini tidak hanya menjelaskan bagaimana Allah bekerja di masa lalu dan menjanjikan penggenapan di masa depan, tetapi juga memberikan arah dan makna bagi kehidupan umat

percaya di masa kini. Dengan demikian, Teologi Perjanjian tidak hanya menjadi wacana akademik, tetapi juga menjadi fondasi spiritual dan praksis bagi gereja untuk hidup setia, reflektif, dan transformatif di tengah dinamika dunia modern.

Dalam terang itu, diperlukan komitmen yang berkelanjutan dari kalangan akademisi teologi maupun praktisi gereja untuk terus mengembangkan dan mengaktualisasikan Teologi Perjanjian secara kreatif, kritis, dan kontekstual. Upaya ini tidak hanya akan memperkaya khazanah teologi Kristen, tetapi juga memperkuat identitas gereja sebagai umat perjanjian yang dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya penebusan Allah di dunia. Di sinilah letak kekuatan abadi dari doktrin perjanjian: sebagai bentuk pewahyuan Allah yang tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi juga performative membentuk, memelihara, dan mengarahkan kehidupan umat-Nya dalam kesetiaan yang nyata di tengah perubahan zaman.

Referensi

- Boesak, Allan. *Berlari dengan Kuda: Refleksi Seorang Teolog yang Tidak Sengaja*. Cape Town: AFRICAN SUN MeDIA, 2009.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Translated by Ford Lewis Battles. Louisville: Westminster John Knox Press, 1960.
- . *Institut Agama Kristen*. Diterjemahkan oleh Henry Beveridge. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2008.
- Dumbrell, William J. *Covenant and Creation*. Exeter: Paternoster Press, 1984.
- Horton, Michael. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- . *Tuhan yang Dijanjikan: Memperkenalkan Teologi Perjanjian*. Grand Rapids: Baker Books, 2006.
- Kline, Meredith G. *Prolog Kerajaan: Fondasi Kejadian untuk Pandangan Dunia Perjanjian*. Eugene: Wipf & Stock, 2006.
- Ridderbos, Herman. *The Epistle to the Hebrews*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Robertson, O. Palmer. *The Christ of the Covenants*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 1980.
- Sanders, E. P. *Paul and Palestinian Judaism*. Philadelphia: Fortress Press, 1977.

- VanGemeren, Willem A., ed. *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*. Vol. 1. Grand Rapids: Zondervan, 1997.
- Vos, Geerhardus. *Biblical Theology: Old and New Testaments*. Edinburgh: Banner of Truth, 1975.
- Teologi Alkitab: Perjanjian Lama dan Baru*. Carlisle, PA: Banner of Truth Trust, 2000.
- Wells, Tom, dan Fred Zaspel. *Teologi Perjanjian Baru: Uraian, Definisi, Pembelaan*. Frederick, MD: New Covenant Media, 2002.
- Witsius, Herman. *The Economy of the Covenants Between God and Man*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 1990.
- Ekonomi Perjanjian Antara Tuhan dan Manusia*. Phillipsburg, NJ: Presbyterian & Reformed Publishing, 1990.
- Wright, N. T. *The New Perspective on Paul*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- What Saint Paul Really Said*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Walton, John H. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Lembaga Alkitab Indonesia. Perjanjian Lama dan Tafsirannya*. Jakarta: LAI, 2015.
- BPK Gunung Mulia. Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Westminster Assembly. Westminster Confession of Faith*. Glasgow: Free Presbyterian Publications, 2003.